

Internalisasi Nilai-Nilai Kitab *Ayyuhal Walad* dalam Pembentukan Karakter Santri Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah

Samsuddin¹, Ali Maulida¹, Aditia M. Yusup², Indri Machtifaliandri³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: September 4, 2025

Revised: November 2, 2025

Accepted: December 25, 2025

Published: January 05, 2026

Keywords:

Internalization; *Ayyuhal Walad* Book; Character Education; Islamic Boarding School

ABSTRACT

This study explores the process of internalizing character education values through the teaching of *Ayyuhal Walad* at the Wahdah Islamiyah Tahfidz Islamic Boarding School in Cibinong. The research is grounded in the urgency of strengthening character education in Islamic boarding schools as a response to the moral crisis among the younger generation and the need to develop a holistic and contextual Islamic education model. The main objective of this study is to analyze how values such as *adab* (ethical conduct), sincerity, and responsibility are internalized through classical Islamic text learning. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. The findings reveal that the internalization of character values occurs systematically and integratively through interactive teaching, teacher exemplarity (*uswah hasanah*), and spiritual mentorship (*murabbi* and *musyrif*). This process fosters students' personal and social piety while maintaining balance between knowledge, practice, and manners. In conclusion, the teaching of *Ayyuhal Walad* at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah represents a model of character education grounded in classical Islamic values that remains relevant to the demands of modern education. Nevertheless, this study is limited by its relatively narrow research setting and small number of participants; therefore, the generalization of the findings should be approached with caution. Future research is recommended to expand the institutional context, incorporate a wider range of methods, and examine the long-term effectiveness of the value internalization process.

Corresponding Author:

Samsuddin

Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

How to Cite:

Samsuddin, S., Maulida, A., Yusup, A.A., & Machtifaliandri. "Internalisasi Nilai-Nilai Kitab *Ayyuhal Walad* dalam Pembentukan Karakter Santri Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2026): 58-72. <https://doi.org/10.62448/jppai.v1i1.489>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam konteks krisis moral yang melanda generasi muda saat ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai upaya membangun nilai, moral, dan etika sosial. Pendidikan karakter sangat penting karena membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat sehingga internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan (Azizah et al., 2023). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah lama dikenal sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, serta pembentukan akhlak melalui keteladanan guru atau *uswah hasanah* (Ningsih et al., 2024). Salah satu model pendidikan karakter yang khas di pesantren adalah melalui pengajaran kitab klasik (*turats*), yang mengandung nilai-nilai etika, spiritualitas, dan pembentukan jiwa santri. Dalam konteks ini, kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali (2019) memiliki posisi penting karena mengandung pesan-pesan moral, keikhlasan, dan nasihat adab yang sangat relevan bagi pembinaan karakter santri di era modern.

Pengajaran kitab kuning terbukti efektif dalam membina akhlak santri melalui internalisasi nilai adab dan pemuliaan guru sebagai fondasi utama menuntut ilmu. Konsep ini menekankan bahwa adab mendahului ilmu, sebuah prinsip yang menumbuhkan sikap tawaduk meskipun manifestasi perilaku pada setiap santri tetap bervariasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Huda, 2018) yang menegaskan bahwa kurikulum pesantren berbasis kitab klasik secara konsisten menempatkan akhlak sebagai orientasi utama dalam proses transformatif santri. Selain itu, konsep ini didukung oleh perspektif (Al Attas, 2023) yang menyatakan bahwa tujuan hakiki pendidikan adalah menghasilkan manusia yang beradab (*man of adab*), di mana penguasaan pengetahuan selalu berpijak pada integritas etika dan spiritual.

Fenomena menurunnya moralitas remaja di era digital, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, cyberbullying, kurangnya empati sosial, dan lemahnya adab terhadap guru, menunjukkan adanya krisis karakter di kalangan pelajar Muslim. Di tengah realitas tersebut, pesantren menghadapi tantangan baru: bagaimana mentransformasikan nilai-nilai klasik Islam agar tetap relevan dan efektif membentuk karakter generasi digital. Kondisi ini menjadi titik awal penting bagi penelitian ini, sebab pengajaran kitab klasik seperti *Ayyuhal Walad* menawarkan alternatif pembinaan karakter yang berakar pada nilai spiritual dan adab, namun masih jarang dikaji dari sisi implementasinya di lembaga pendidikan Islam modern.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti relevansi kitab *Ayyuhal Walad* dalam pendidikan moral Islam. Rohman (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab ini mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan etos ibadah santri melalui pendekatan reflektif dan interaktif. Pembelajaran kitab kuning efektif membentuk akhlak santri melalui internalisasi nilai adab di atas ilmu dan tradisi tawaduk, meskipun hasil manifestasinya bervariasi (Wirayanti et al., 2024). Imawan (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran kitab kuning secara berkelanjutan menjadi fondasi utama dalam membentuk masyarakat santri yang religius dan memiliki integritas karakter madani. Dalam konteks global, Sahin (2018) menegaskan bahwa integrasi literatur klasik dalam kurikulum modern

sangat krusial untuk menghubungkan kecerdasan kognitif dengan transformasi etika santri secara holistik. Sementara itu, Mudakir (2017) menambahkan bahwa penguasaan adab yang bersumber dari kitab klasik secara signifikan berkorelasi positif terhadap peningkatan prestasi belajar dan stabilitas emosional santri.

Selain itu, Husaini (2018) menegaskan bahwa pandangan al-Ghazali menempatkan adab dan moralitas sebagai inti dari pendidikan Islam yang menekankan pembentukan hati sebelum pengetahuan intelektual. Iskandar et al. (2025) menambahkan bahwa sistem pendidikan di Pesantren Wahdah Islamiyah bersifat integratif, transformatif, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan menekankan keselarasan antara ilmu dan amal, akal dan hati, serta sinergi antara pendidikan formal, non-formal, dan informal. Dengan demikian, pengajaran kitab *Ayyuhal Walad* dapat dipandang sebagai bagian integral dari upaya pesantren modern dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang holistik dan relevan dengan tantangan global.

Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang berdiri sejak tahun 2016 di bawah naungan Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) Pusat Makassar. Pesantren ini mengintegrasikan kurikulum nasional, diniyah, dan tahfidz Al-Qur'an melalui dua sistem pendidikan, yaitu *boarding school* dan *full day school*. Dengan visi "Terbentuknya generasi yang religius dan unggul," lembaga ini berkomitmen mencetak generasi Qur'ani yang berilmu, beradab, dan berdaya saing global melalui program unggulan seperti tahfizh 30 juz, penguasaan bahasa Arab dan Inggris, serta pembinaan karakter berbasis tarbiyah Islamiyah (Muhammad, 2025).

Sebagai bagian dari pembinaan moral dan spiritual, pesantren ini menjadikan kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali sebagai salah satu materi ajar utama. Pemilihan kitab ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan visi pendidikan Wahdah Islamiyah yang menekankan keterpaduan antara ilmu, amal, dan adab. Nilai-nilai tazkiyah, tarbiyah, ta'dib, dan sufistik yang terkandung dalam kitab tersebut seperti keikhlasan, tanggung jawab spiritual, dan hubungan antara ilmu dan amal dipandang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital yang kerap kehilangan ruh pembelajaran dan mendorong budaya instan. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, Pesantren Wahdah Islamiyah berupaya membentuk insan berilmu yang berakhlak dan berkarakter kuat sesuai prinsip pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Namun demikian, hingga kini belum banyak penelitian empiris yang mendalami bagaimana kitab *Ayyuhal Walad* benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan santri di pesantren modern, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis tahfidz. Meskipun banyak penelitian telah membahas nilai-nilai pendidikan moral dalam kitab *Ayyuhal Walad*, sebagian besar masih bersifat teoretis dan konseptual. Kajian empiris yang menggambarkan secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran di pesantren kontemporer masih sangat terbatas. Selain itu, studi sebelumnya belum banyak menjelaskan bagaimana peran guru (*murabbi*) dan musyrif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan, dan komunikasi dakwah yang empatik. Celah riset ini menjadi krusial karena menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami praktik nyata

transformasi nilai-nilai tazkiyah, tarbiyah, dan ta'dib kitab *Ayyuhal Walad* ke dalam sistem pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan generasi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengajaran kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengajaran kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam dengan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang peran kitab klasik dalam pembentukan karakter santri di era modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembelajaran karakter yang integratif, berbasis nilai, dan relevan dengan dinamika sosial keagamaan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengajaran kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan proses pembentukan karakter santri secara kontekstual dan holistic (Creswell & Cheryl N, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong yang dikenal dengan integrasi program tahfidz dan pembelajaran kitab klasik sebagai bagian dari kurikulum pembinaan adab. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, tiga ustaz pengampu kitab, dan sepuluh santri penghafal Al-Qur'an yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data. Proses analisis data menggunakan model interaktif yang merujuk pada konsep Miles dan Hubberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

Kandungan Kitab Ayyuhal Walad

Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali (2019) merupakan risalah singkat yang ditulis sebagai jawaban atas kegelisahan spiritual seorang murid senior beliau yang telah lama menuntut ilmu, namun khawatir ilmu yang dimilikinya tidak memberi manfaat di akhirat. Melalui nasihat yang ringkas, praktis, dan sarat nilai ruhani, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat ilmu bukan sekadar penguasaan pengetahuan, melainkan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini menekankan pentingnya keikhlasan, adab, kesungguhan ibadah, dan penyucian jiwa sebagai fondasi utama pembentukan karakter seorang penuntut ilmu, sehingga relevan untuk dijadikan rujukan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter santri di pesantren.

Pada bagian awal, Imam Al-Ghazali menasihati agar seorang penuntut ilmu tidak menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya. Beliau menjelaskan bahwa memberikan nasihat adalah perkara yang mudah, sedangkan menerima dan

melaksanakan nasihat merupakan hal yang sulit. Oleh karena itu, seorang murid dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mendengarkan dan mengamalkan nasihat, bukan sekadar memahaminya secara lisan. Selanjutnya, kitab ini membahas hubungan antara ilmu dan amal. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa amal tidak akan mendatangkan keberhasilan, sebagaimana kepiawaian seorang tentara tidak bermanfaat apabila tidak digunakan. Beliau juga menekankan pentingnya beramal berdasarkan ilmu serta menyebutkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits tentang kewajiban mengamalkan ilmu. Dalam hal iman, Imam Al-Ghazali mendefinisikannya sebagai pengakuan dengan lisan, membenaran dengan hati, dan pengamalan dengan anggota badan (Al-Ghazali, 2019).

Pada bagian berikutnya, Imam Al-Ghazali memperingatkan bahaya menuntut ilmu tanpa niat yang ikhlas karena Allah. Kesungguhan dalam belajar, seperti begadang dan menempuh kesulitan, apabila tidak disertai keikhlasan, dapat menjadi sebab kebinaasaan. Beliau juga menyebutkan bahwa menyibukkan diri dengan berbagai disiplin ilmu tanpa disertai pendidikan jiwa dan pendekatan diri kepada Allah akan menghabiskan umur tanpa menghasilkan manfaat akhirat (Al-Ghazali, 2019). Pada bagian akhir risalah, Imam Al-Ghazali menyebutkan bekal-bekal yang diperlukan oleh penempuh jalan menuju Allah, yaitu memiliki keyakinan yang benar tanpa bid'ah, melakukan taubat nasuha, menyelesaikan hak-hak sesama manusia, serta mempelajari ilmu syariat untuk melaksanakan perintah Allah. Kitab ini ditutup dengan penyebutan faidah-faidah yang dinukil dari Hatim Al-Asham serta anjuran untuk membiasakan diri mengamalkan nasihat yang telah disebutkan dan berdoa dengan doa-doa yang bersumber dari hadits yang sahih (Al-Ghazali, 2019).

Gambaran Umum Proses Internalisasi Pengajaran Kitab *Ayyuhal Walad*

Proses pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong dilaksanakan secara rutin dengan pendekatan yang interaktif, reflektif, dan aplikatif. Metode pembelajaran dimulai dengan pembacaan teks kitab oleh ustaz, dilanjutkan dengan penjelasan makna kalimat demi kalimat, diskusi terbuka, sesi tanya jawab, serta refleksi pembelajaran bersama. Pada beberapa sesi, ustaz juga membagikan fotokopi teks kitab dan menuliskan kosakata sulit di papan tulis sebelum menjelaskan isi kitab secara mendalam. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada malam hari dengan durasi sekitar 60 menit, yakni pukul 20.15 hingga 21.15 WIB. Setiap pertemuan diakhiri dengan evaluasi informal berupa pertanyaan reflektif dari ustaz mengenai pelajaran atau manfaat yang diperoleh santri pada malam tersebut. Salah satu santri, Haikal (2025), menjelaskan: "biasa diawali dengan mukaddimah lalu masuk ke pokok bahasan dan penjelasan secara terperinci, dilanjutkan dengan tanya jawab. Bagi yang kurang paham, dipersilakan menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Kadang juga dilakukan telaah bersama melalui diskusi dan sharing."

Sementara itu, Al Fairus (2025) menambahkan dimensi teknis proses pembelajaran: "Ustadz membagikan fotokopian kitab *Ayyuhal Walad*. Kadang sebelum mulai pelajaran, ustadz menuliskan terjemahan kosa kata sulit dari kitab di papan tulis, lalu dijelaskan kata per kata atau kalimat per kalimat." Adapun Gilang Fachrezi (2025) menyoroti pentingnya sesi refleksi sebagai bagian akhir

pembelajaran: “Biasanya sebelum pelajaran berakhir, ustadz menanyakan manfaat atau pelajaran (*insight*) yang kita dapatkan dari pelajaran malam ini.”

Pengalaman para santri menunjukkan bahwa metode pengajaran yang sistematis dan dialogis ini tidak hanya memperkaya pengetahuan konseptual, tetapi juga mendorong refleksi nilai dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang santri, Amin (2025), mengungkapkan: “Diawali dengan pembukaan majelis, lalu masuk ke pokok bahasan yang dijelaskan secara detail, kemudian tanya jawab untuk memperdalam hal yang masih kurang jelas atau belum dipahami.” Hal yang sama diungkapkan oleh Al Farisi (2025) yang menekankan dimensi spiritualitas dalam proses pembelajaran: “Prosesnya ustaz membacakan isi kitab *Ayyuhal Walad* dan terjemahannya, setelah itu dijelaskan maksudnya, lalu diskusi dan tanya jawab.” Proses pembelajaran ini mencerminkan pendekatan transformasional dalam pendidikan Islam yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kitab. Dengan demikian, kitab *Ayyuhal Walad* tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sumber inspirasi dan transformasi diri bagi santri, baik dalam aspek adab, ibadah, maupun akhlak. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa sistem pendidikan Wahdah Islamiyah bersifat integratif, transformatif, dan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an dan As-Sunnah. Model ini menekankan keselarasan antara ilmu dan amal, akal dan hati, serta integrasi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa Wahdah Islamiyah berhasil menggabungkan idealisme pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern dalam satu kerangka filosofis yang koheren. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan Islam terpadu yang relevan dengan tantangan global dan kebutuhan umat (Iskandar et al., 2025). Dengan demikian, temuan ini memperkuat urgensi pengembangan model pendidikan Islam terpadu yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhklauqul karimah kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong bukan hanya berlangsung sebagai kegiatan pembelajaran formal, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pembinaan karakter dan adab santri. Kitab karya Imam al-Ghazali tersebut diajarkan secara rutin setiap malam melalui metode interaktif yang menggabungkan pembacaan teks, penjelasan mendalam, diskusi, refleksi, dan evaluasi informal. Metode ini memfasilitasi terjadinya interaksi spiritual dan intelektual antara ustaz dan santri, yang memperkuat keterikatan emosional mereka dalam proses belajar. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Anis (2020) yang menegaskan bahwa pendekatan dialogis dalam pengajaran kitab klasik terbukti mampu mentransformasi pemahaman teoretis santri menjadi tindakan nyata melalui proses internalisasi nilai secara konsisten. Selain itu, menekankan bahwa hubungan emosional yang kuat antara pengajar dan peserta didik dalam tradisi pendidikan Islam merupakan kunci keberhasilan dalam mentransmisikan nilai-nilai moral yang kompleks.

Dalam konteks pesantren, metode pembelajaran seperti ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral dan kedalaman spiritual santri. Proses pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan disertai dengan refleksi nilai mendorong santri untuk menginternalisasi pesan-pesan moral al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kitab *Ayyuhal Walad* tidak hanya

berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter (Suhada et al., 2024).

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Proses pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan aspek internalisasi nilai-nilai adab dan moral. Internalisasi ini terjadi melalui pembiasaan, keteladanan ustaz, serta refleksi nilai yang dilakukan di akhir setiap pembelajaran. Nilai-nilai utama seperti keikhlasan, kesungguhan dalam menuntut ilmu, adab terhadap guru, dan pentingnya mengamalkan ilmu menjadi tema yang berulang dalam respons para santri. Salah satu santri yaitu Baz Aby (2025) menegaskan pentingnya hubungan antara ilmu dan amal dengan ungkapan reflektif:

"Ilmu tanpa amal itu percuma, sama saja bohong. Seperti tahu rasa makanan, kita harus mencicipi dulu. Begitu juga ilmu, harus dirasakan lewat amal."

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap pesan Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi beban di akhirat. Nilai ini juga sejalan dengan semangat pendidikan Wahdah Islamiyah yang menekankan keterpaduan antara ilmu dan amal sebagai inti dari pembentukan insan kamil (Iskandar et al., 2025). Selain itu, Halstead (2018) nilai keikhlasan dan pengendalian diri menjadi aspek penting dalam pembinaan spiritual santri. Santri Jibrán (2025) menjelaskan bagaimana ia berusaha menjaga niat dan kesabaran dalam menuntut ilmu:

"Saya selalu berusaha sabar mengikuti kegiatan belajar dan menjaga niat agar ilmu lebih mudah dipahami."

Kutipan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik seperti *muraqabah* (introspeksi diri) dan *ikhlas* (ketulusan niat) telah menjadi bagian dari kesadaran santri. Hal ini mencerminkan implementasi nyata dari prinsip pendidikan karakter berbasis spiritual sebagaimana digariskan Al-Ghazali, bahwa pembelajaran sejati harus melibatkan dimensi hati dan niat sebelum aspek rasional (Al-Ghazali, 2011a). Nilai takwa dan tanggung jawab spiritual juga tampak dalam pernyataan Yusuf (2025) yang mengingat dengan baik ajaran Imam Al-Ghazali tentang bekal menuju Allah:

"Yang paling saya ingat adalah empat hal yang harus dilakukan oleh orang yang menempuh jalan menuju Allah, yaitu keyakinan yang lurus, tobat nasuha, meminta kerelaan dari orang yang pernah disakiti, dan mempelajari ilmu syariat sesuai kebutuhan."

Pernyataan ini menegaskan bahwa pemahaman santri terhadap kitab tidak berhenti pada ranah konseptual, tetapi juga diaktualisasikan dalam bentuk kesadaran spiritual dan moral sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* berhasil mentransformasikan pengetahuan menjadi pengalaman batin dan perilaku yang beradab. Jika ditinjau dalam konteks pendidikan modern, internalisasi nilai-nilai dalam kitab *Ayyuhal Walad* terbukti relevan dengan tantangan moral dan spiritual generasi muda di era digital. Nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab spiritual, dan adab terhadap guru menjadi penyeimbang terhadap budaya instan yang lahir dari kemajuan teknologi dan

kecerdasan buatan. Di tengah kemudahan akses informasi, peserta didik sering kehilangan ruh belajar, yakni ketulusan niat, kesungguhan, dan penghargaan terhadap ilmu serta guru. Melalui pembelajaran kitab ini, pesantren berupaya mengembalikan pendidikan pada hakikatnya sebagai proses *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan adab sebelum transfer pengetahuan. Internalisasi nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter di pesantren yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik yang diajarkan dalam *Ayyuhal Walad* tidak hanya memperkuat karakter santri, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam merespons krisis moral di kalangan remaja, seperti hilangnya empati, perilaku konsumtif digital, dan maraknya *cyberbullying*. Melalui pendekatan ini, pesantren berperan penting melahirkan generasi Qur'ani yang berilmu, beradab, dan berintegritas di tengah arus modernitas.

Nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam *Ayyuhal Walad* juga memberikan jawaban mendalam terhadap kegelisahan pendidikan di era digital. Dalam konteks saat ini, kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan sering kali membuat proses belajar kehilangan ruh spiritualnya. Peserta didik cenderung mengandalkan cara-cara instan, seperti menyalin informasi tanpa merenungkan maknanya, sehingga ilmu tidak benar-benar meresap ke dalam hati. Nilai sufistik seperti *ikhlas* (ketulusan), *tawadhu'* (kerendahan hati), *mujahadah* (kesungguhan), dan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali justru menjadi "obat ruhani" bagi krisis makna dalam pendidikan modern. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya proses, ketekunan, dan kesadaran spiritual dalam belajar — sebuah antitesis terhadap budaya instan yang mendominasi era digital (Nasr, 2015a); (Al-Ghazali, 2011a).

Dengan menghidupkan nilai-nilai sufistik tersebut, proses belajar di pesantren tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga melatih kesadaran batin dan kedisiplinan spiritual yang menumbuhkan makna sejati dari ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr (2015) yang menekankan bahwa pendidikan modern akan kehilangan arah jika dipisahkan dari dimensi spiritualitas dan kehadiran Ilahi dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah menjadi bentuk perlawanan intelektual terhadap dehumanisasi pendidikan di era digital, dengan menghadirkan kembali ruh belajar yang berlandaskan niat, adab, dan kesadaran ketuhanan.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah memperlihatkan keterpaduan antara pembelajaran intelektual dan pembinaan moral, sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang integratif dan transformatif. Seperti dikemukakan oleh Mariyanto Nur Shamsul et al. (2024), model pendidikan Wahdah Islamiyah menekankan keselarasan antara akal dan hati, serta menghubungkan pendidikan formal dengan proses pembinaan spiritual dan intelektual secara menyeluruh.

Perubahan Perilaku dan Spiritualitas Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku dan spiritualitas santri di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah. Transformasi ini terjadi karena proses

pembelajaran kitab tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Santri tidak sekadar memahami isi kitab, tetapi berusaha mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2011) bahwa ilmu sejati harus menuntun pada amal, karena amal adalah buah dari pengetahuan yang benar.

Beberapa santri menyatakan bahwa setelah mempelajari *Ayyuhal Walad*, mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki ibadah dan kedisiplinan spiritual. Khoir (2025) menuturkan: "Setiap selesai shalat lail saya tidak tidur lagi, tapi membaca istighfar sambil menunggu azan Subuh." Kebiasaan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran ibadah dan kepekaan spiritual, sebagaimana diajarkan dalam kitab bahwa seorang penuntut ilmu harus memperbanyak amal dan menjaga kedekatan dengan Allah. Nilai ini juga selaras dengan sistem pendidikan Wahdah Islamiyah yang berupaya menyeimbangkan antara *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) dan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dalam satu kesatuan proses pembinaan (Iskandar et al., 2025).

Perubahan perilaku juga terlihat dari munculnya semangat baru dalam menjalankan amalan sunnah. Al Farisi (2025) menyampaikan secara singkat namun bermakna: "Amal yang saya biasakan adalah puasa sunnah Senin Kamis." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengajaran kitab *Ayyuhal Walad* telah menumbuhkan kesadaran religius yang bersifat praksis. Pembelajaran kitab tidak berhenti pada tataran teori moral, melainkan menjadi pendorong perubahan perilaku spiritual yang konkret, seperti memperbanyak ibadah sunnah, menjaga waktu, dan meningkatkan kedisiplinan diri.

Hasil triangulasi sumber memperkuat temuan ini. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian yang tinggi antara ucapan santri, praktik keseharian, dan catatan kegiatan keagamaan. Misalnya, pernyataan Khoir (2025) di atas terkonfirmasi melalui hasil observasi yang mencatat meningkatnya jumlah santri yang aktif dalam qiyamul lail dan jamaah Subuh. Dokumentasi kegiatan rohani juga memperlihatkan kenaikan partisipasi santri dalam program *tahajjud berjamaah* dan *puasa sunnah*. Dengan demikian, perubahan perilaku tersebut bukan hanya pernyataan verbal, tetapi tercermin dalam praktik ibadah yang lebih disiplin dan konsisten.

Selain perubahan dalam praktik ibadah, hasil triangulasi juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap adab, pengelolaan waktu, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Jibrin (2025) mengemukakan pentingnya menghindari waktu kosong, sementara observasi lapangan menunjukkan bahwa santri memanfaatkan waktu luang untuk muroja'ah atau membaca kitab. Data dokumentasi jadwal asrama pun memperlihatkan penerapan kedisiplinan waktu yang lebih baik dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* tentang pentingnya menjaga waktu sebagai bagian dari amanah ilmu.

Fenomena ini memperkuat hasil analisis bahwa sistem pendidikan Wahdah Islamiyah bersifat integratif dan transformatif, dengan menekankan keselarasan antara ilmu dan amal, serta integrasi antara pendidikan formal, non-formal, dan informal (Samsuddin et al., 2025). Pola pendidikan seperti ini memungkinkan terjadinya transformasi yang berlapis: dari pengetahuan menuju kesadaran, dari

kesadaran menuju pembiasaan, dan dari pembiasaan menuju pembentukan karakter.

Secara teoretis, perubahan perilaku spiritual dan sosial santri ini menunjukkan keberhasilan proses pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Pembelajaran kitab klasik seperti *Ayyuhal Walad* terbukti tidak kehilangan relevansinya di era modern karena mampu menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral universal Islam yang selaras dengan tantangan kehidupan kontemporer (Rahmawati et al., 2025a). Seperti ditemukan dalam studi tersebut, peran guru dalam konteks ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* dan *mursyid al-akhlaq*, yakni pembimbing moral yang mengarahkan santri untuk memiliki kesadaran etis baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Dengan demikian, hasil triangulasi ini menegaskan bahwa **perubahan perilaku dan spiritualitas** santri di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah merupakan hasil nyata dari pendekatan pendidikan transformatif berbasis adab dan spiritualitas, di mana ilmu tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupkan dalam tindakan dan keteladanan sehari-hari.

Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks ini, proses pembelajaran *Ayyuhal Walad* mendorong santri untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara intelektual, tetapi juga merasakannya dalam hati dan mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, Melalui praktik nyata dan budaya konsisten, pengajaran kitab *Ayyuhal Walad* membuktikan bahwa pendidikan karakter yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sinkron dapat mempercepat perubahan spiritual serta sosial santri (Lickona, 2016; (Berkowitz, 2005).

Selain itu, pendekatan pendidikan yang diterapkan di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah juga selaras dengan gagasan Gardner (2008) tentang *good work* dan *ethical mind*, yaitu pengembangan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan komitmen moral dalam bertindak. Santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang cerdas secara kognitif, tetapi juga pribadi berkarakter yang memiliki empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini sistem pembinaan di pesantren melalui kitab *Ayyuhal Walad* tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga membangun apa yang disebut Gardner (2008) sebagai *ethical mind*, di mana santri didorong untuk memenuhi tanggung jawab moralnya sebagai warga masyarakat yang beradab.

Dari perspektif Thomas Lickona dan Gardner tersebut, dapat dikatakan bahwa transformasi perilaku dan spiritualitas santri mencerminkan penerapan prinsip *character education in action*—pendidikan karakter yang hidup dalam praktik sehari-hari. Santri tidak hanya mendengar nasihat dan ajaran moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam ibadah, interaksi sosial, dan sikap keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, tawadhu', tanggung jawab, dan kedisiplinan tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru.

Peran Nasihat Guru dalam Pembentukan Karakter

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, guru tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik moral (*murabbi*) dan pembimbing spiritual (*mursyid*). Prinsip ini juga terimplementasi secara kuat dalam proses pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah. Para ustaz tidak hanya menyampaikan isi kitab, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui nasihat, perilaku, dan kedekatan personal dengan para santri. Hal ini sejalan dengan teori tentang Pendidikan karakter di Pondok Pesantren yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter dengan nasehat dan mau'idzah termasuk salah satu metode Pendidikan karakter yang intensif dan efektif di Pesantren. Karena secara operasional nasehat disampaikan secara berulang dengan dilandasi oleh keikhlasan dan ketulusan Kyai, ustadz, dan atau guru yang menyampaikan nasehat sehingga berdampak pada perbaikan akhlak penguatan karakter santri (Samsuddin, 2024).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nasihat ustaz memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Syahrul (2025) menyatakan:

"Ustaz sering menasihati agar tidak sombong karena ilmu belum seberapa. Katanya, yang paling berbahaya itu kalau kita merasa sudah tahu segalanya."

Nasihat ini mencerminkan nilai *tawadhu'* (rendah hati) yang menjadi salah satu tema sentral dalam *Ayyuhal Walad*. Al-Ghazali menegaskan bahwa kesombongan adalah penyakit hati yang dapat menghalangi seseorang dari cahaya ilmu (Al-Ghazali, 2011). Melalui nasihat seperti ini, ustaz berperan menanamkan kesadaran spiritual yang menuntun santri untuk senantiasa mawas diri dan rendah hati dalam menuntut ilmu.

Selain itu, peran nasihat guru juga berfungsi sebagai penguat spiritualitas dan motivasi moral dalam kehidupan sehari-hari santri. Hilman (2025) mengungkapkan pengalamannya:

"Kadang ustaz menasihati kami untuk sabar dan terus menjaga niat. Beliau bilang, kalau niatnya lurus karena Allah, insyaAllah ilmunya jadi berkah dan mudah diamalkan."

Kutipan ini menunjukkan bagaimana guru berperan sebagai *mursyid al-akhlaq*, yakni pembimbing etika dan niat yang senantiasa mengaitkan kegiatan belajar dengan orientasi spiritual. Nasihat seperti ini bukan hanya bersifat verbal, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai yang mengarahkan perilaku santri menuju *ikhlas*, *sabar*, dan *istiqamah*. Peran keteladanan ustaz juga tidak dapat dipisahkan dari nasihat yang mereka berikan. Santri seringkali menilai bahwa perilaku guru di luar kelas memiliki pengaruh moral yang lebih besar daripada kata-kata yang disampaikan. Amiruddin (2025) menuturkan:

"Ustaz kami bukan cuma menasihati, tapi juga memberi contoh. Kalau beliau bilang tentang keikhlasan, beliau sendiri yang pertama datang dan terakhir pulang. Itu yang bikin kami malu kalau malas."

Pernyataan ini menggambarkan konsep *uswah hasanah* (keteladanan baik) dalam pendidikan Islam, di mana nilai moral dihidupkan melalui contoh nyata,

bukan sekadar ajaran lisan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Rahmawati et al. (2025), yang menemukan bahwa guru berperan sebagai *uswah hasanah*, *murabbi*, dan *mursyid al-akhlaq* dalam membentuk etika digital dan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, nasihat dan keteladanan guru dalam konteks pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* menjadi instrumen utama pembentukan karakter santri. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif tidak hanya mengandalkan metode pengajaran, tetapi juga interaksi spiritual dan moral yang intens antara guru dan murid.

Lebih lanjut, hasil analisis ini sejalan dengan konsep pendidikan Wahdah Islamiyah yang bersifat integratif dan transformatif, serta berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Model pendidikan ini menekankan keselarasan antara ilmu dan amal, akal dan hati, serta antara pendidikan formal, non-formal, dan informal (Samsuddin, 2024; Iskandar et al., 2025). Dengan memadukan idealisme pendidikan Islam klasik ala Al-Ghazali dengan pendekatan kontemporer berbasis pembinaan karakter, Wahdah Islamiyah telah berhasil mengembangkan model pendidikan yang menyentuh aspek intelektual, moral, dan spiritual santri secara menyeluruh.

Sintesis Temuan dan Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong merupakan bentuk konkret dari pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Pembelajaran kitab ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya adab, spiritualitas, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang bersifat reflektif, dialogis, dan aplikatif, kitab *Ayyuhal Walad* berfungsi sebagai medium pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Proses internalisasi nilai yang berlangsung di pesantren memperlihatkan bahwa ilmu dan adab tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami isi teks, tetapi juga diarahkan untuk meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keikhlasan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kitab klasik (*turats*) masih sangat relevan dalam membentuk karakter dan kepribadian santri di era modern (Shamsul et al., 2024).

Temuan ini juga memperkuat posisi Wahdah Islamiyah sebagai lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern. Sejalan dengan hasil penelitian (Samsuddin et al., 2020) dan Samsuddin et al. (2025), sistem pendidikan Wahdah Islamiyah bersifat integratif, transformatif, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Model ini menekankan keselarasan antara ilmu dan amal, akal dan hati, serta integrasi antara pendidikan formal, non-formal, dan informal. Keunikan model ini terletak pada kemampuannya menggabungkan idealisme pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan kontemporer secara filosofis dan praktis, sehingga melahirkan model pendidikan Islam terpadu yang relevan dengan tantangan global dan kebutuhan umat.

Selain itu, peran guru dalam pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* menjadi refleksi nyata dari konsep *ta'dib*—yakni pendidikan yang menempatkan ilmu dan adab dalam satu kesatuan hierarki nilai. Guru berperan tidak hanya sebagai

penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual (*murabbi*), dan pengarah etika (*mursyid al-akhlaq*). Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati et al. (2025b), guru Agama Islam di era digital pun memiliki tiga peran utama: sebagai *uswah hasanah*, *murabbi*, dan *mursyid al-akhlaq*. Peran ganda ini mengokohkan fungsi guru sebagai penuntun moral dan spiritual di tengah arus perubahan sosial dan digitalisasi pendidikan.

Hefni (2020) mempertegas bahwa keberhasilan transformasi nilai dalam kitab kuning sangat bergantung pada integritas guru yang memposisikan diri sebagai katalisator antara teks suci dan perilaku santri. Dalam perspektif global, Bakar (2019) menyatakan bahwa integrasi karakter spiritual oleh pengajar merupakan elemen pembeda yang menjaga otentisitas pendidikan Islam dari reduksi sekularisme. Sementara itu, Nurdin & Rustina (2021) menambahkan bahwa sinergi peran guru sebagai *murabbi* dan *mursyid* secara signifikan meningkatkan ketahanan moral santri dalam menghadapi kompleksitas etika di ruang digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam dengan menegaskan kembali pentingnya dimensi adab sebagai inti proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak semestinya terjebak dalam pola kognitif semata, tetapi harus berorientasi pada pembentukan manusia beradab-yakni pribadi yang mampu menyeimbangkan antara pengetahuan, amal, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan Islam integratif dan kontekstual. Model yang diimplementasikan di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengintegrasikan pembelajaran kitab klasik dengan pendekatan pedagogis modern yang berorientasi pada penguatan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengajaran kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong berlangsung secara sistematis, integratif, dan kontekstual melalui pembelajaran yang interaktif, keteladanan guru (*uswah hasanah*), serta pendekatan dakwah dan bimbingan spiritual (*murabbi* dan *musyrif*) yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan adab. Pengajaran kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses transformasi karakter dan spiritualitas santri melalui kegiatan halaqah, nasihat guru, dan pembiasaan ibadah yang menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru, serta semangat mengamalkan ilmu. Dengan demikian, model pembelajaran kitab *Ayyuhal Walad* di Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah Cibinong dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam klasik yang adaptif terhadap tantangan zaman dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, S. M. N. (2023). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970586434936603396>
- Al-Ghazali. (2011a). *Ihya 'Ulumiddin*. Republika.
- Al-Ghazali, A. H. (2011b). *Raudhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Salikin*. . Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, I. (2019). *Ayyuhal Walad: Nasehat Imam Al-Ghazali untuk Para Penuntut Ilmu*. Solo: Pustaka Arafah.
- Anis, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.62448/JPPAI.V1I1.489>
- Azizah, B., Ridla, H. Z., & Arifin, Z. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an: (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267). *Tarbiya Islamia. Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 13(2), 21–37. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v13i2.2860>
- Bakar, O. (2019). The Impact of Globalisation on Islamic Education: The Role of Teachers as Moral Guardians. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(1), 14–30. <https://doi.org/10.33086/jic.v6i1.3983>.
- Berkowitz, M. W., & B. M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership (CEP). <https://doi.org/10.1108/CE-02-2007-0002>
- Creswell, J. W., & Cheryl N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication Ltd. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi>
- Gardner, H. (2008). *Five Minds for the Future*. Harvard Business Review Press. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/591814> .
- Halstead, J. M. (2018). The Role of the Teacher in Islamic Education: Faith, Character, and Personal Development. *International Journal of Islamic Educational Research*, 7(2), 103–121. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.66>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Pesantren: Peran Kyai sebagai Agen Transformasi Nilai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Imawan, D. H. (2020). Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 122–148. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>
- Iskandar, I., Samsudin, I., Agusman, A., & Azizah, B. N. (2025). Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah. *IJCRE. International Journal of Culture, Religion, and Education*, 1(2), 63–75. <https://doi.org/10.52640/28a23y95>
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. https://books.google.co.id/books/about/Educating_for_Character
- Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 2(1), 211–241. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.681>

- Muhammad, A. (2025). *SMP-SMA Al Qur'an Wahdah Islamiyah*. <https://Sqwahdah.Sch.Id/>.
- Nasr, S. H. (2015a). Islam in the Modern World: Challenging Western Modernity. *Journal of Islamic Studies*, 26(3), 312–335.
- Nasr, S. H. (2015b). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom, Inc.
- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., & Muhlisin, M. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Nurdin, N., & Rustina, R. (2021). Transformasi Nilai-Nilai Karakter di Pesantren pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1262–1275. <https://doi.org/10.63761/jiel.v4i2.125>
- Rahmawati, Samsuddin, & Ade Wahidin. (2025a). Peran Guru PAI dalam Membina Etika digital Siswa di Era Media Sosial. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Rahmawati, Samsuddin, & Ade Wahidin. (2025b). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa di Era Media Sosial. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Rohman, F. (2020). *Adab, Pilar Utama Menuju Pencapaian Ilmu: Sebuah Kajian Mendalam atas Pepatah Arab Klasik*. Era Madani.Com.
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Contemporary Muslim Education: Traditions and Modernity. *Journal of Islamic Studies*, (Oxford University Press/Routledge), 29(3), 383–405. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Samsuddin. (2024). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., Masuwd, M., & Abdurrahman, A. (2025). The Cadre Development Model of Wahdah Islamiyah Preachers: An Analysis of the Integration of Formal and Non-Formal Education. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 4(3), 237–254. <https://doi.org/10.58824/arjis.v4i3.448>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Shamsul, M. N., Samsuddin, & Iskandar. (2024). Pendidikan Adab Pada Kitab 'Uddatu At Thalabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab Karya Abdullah Bin Muhammad Sufyan. *Al Hakimi. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2). <https://journalversa.com/s/index.php/jip/article/view/3641>
- Suhada, S., Maulida, A., & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.461>
- Wirayanti, Ema, Cherawati, & Khaerani. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>